

IDIOM ESTETIKA POSTMODERNISME DALAM BUKU KUMPULAN PUISI “HOMPIMPA ALAIUM GAMBRENG” KARYA HAMZAH MUHAMMAD

Muhamad Nafidz Firdzani^{1*}, Indah Rahmayanti²

nafidz2002@gmail.com*

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30785>

Orchid ID: <https://orcid.org/Nomortelepon0009-0000-9307-0590>

Submitted, 2025-06-12; Revised, 2025-06-24; Accepted, 2025-06-25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis penggunaan idiom postmodernisme dalam karya sastra melalui buku kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, dengan menggunakan teori postmodernisme yang dikembangkan oleh Wijayati dan teori postmodernisme sastra yang dikembangkan oleh Endraswara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui metode simak, catat, dan proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan semua idiom estetika postmodernisme dalam buku kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, serta penggunaan idiom postmodernisme dalam karya sastra. Postmodernisme tidak lagi mengekang karya seni, semua orang bisa membuat karya seni dan menulis sastra, karena tidak ada lagi batasan dalam menulis karya sastra. Dalam penelitian ini terdapat penggunaan lima idiom estetika postmodernisme dalam buku kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, penggunaan idiom ini membentuk puisi yang ditulis menjadi lebih dekat dengan kehidupan sosial masyarakat, melalui pendekatan ringan sehingga puisi bisa dipahami oleh semua kalangan, melalui pendekatan yang melawan kebakuan dan aturan dalam penulisan karya sastra, memudahkan penulis untuk mengeksplor imajinasi dan bisa menjadi medium baru dalam melihat realitas sosial, sehingga karya sastra dapat tersampaikan ke semua kalangan Masyarakat tanpa pembatas apapun.

Kata kunci: postmodernisme, sastra, puisi

Abstract

This study investigates the application of postmodern aesthetic idioms in literary works, with a focus on the poetry collection “Hompimpa Alaium Gambreng” by Hamzah Muhammad. The research employs the theoretical framework of postmodernism as proposed by Wijayati and literary postmodernism as articulated by Endraswara. Utilizing a qualitative descriptive method, data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed descriptively. The findings indicate that all five idioms of postmodern aesthetics are manifested in the poems. These idioms contribute to the creation of poetry that engages more directly with social realities through a light and accessible narrative style. By subverting conventional literary norms, this approach enables broader imaginative expression and offers an alternative medium for representing social realities. Consequently, the work becomes more inclusive and accessible to a wider audience across various social backgrounds.

Keywords: postmodernism, literature, poetry

PENDAHULUAN

Postmodernisme merupakan reaksi terhadap pandangan modernisme yang beranggapan bahwa manusia terus mengalami perubahan menuju arah yang lebih baik, sesuai dengan pandangan subjektif individu dan sosialnya (Ummah, 2019). Hal ini menjadi prinsip dasar dalam cara pandang postmodernisme, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, postmodernisme lahir sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan atas teori-teori modernisme, istilah postmodernisme sendiri merujuk pada tradisi dekonstruksi dan penolakan terhadap ketertiban dalam bahasa, identitas, dan aspek lainnya (Wijayati, 2019). Para penganut postmodernisme berpendapat bahwa teori-teori kajian budaya sebelumnya, seperti evolusionisme, fungsionalisme, dan struktural fungsionalisme, dianggap kurang relevan atau tidak memadai (Ummah, 2019). Pandangan modern hampir selalu berlandaskan pada pemahaman budaya dalam kerangka sistem keteraturan. Namun, pendekatan semacam ini sering kali gagal menangkap kebenaran fenomena budaya yang dinamis. Dalam postmodernisme, kebenaran tidak pernah sepenuhnya dapat dibayangkan dan tidak selalu berasal dari unsur-unsur budaya yang dominan. Oleh karena itu, pencarian kebenaran harus dilakukan secara kreatif untuk memberikan makna baru pada budaya. Budaya yang telah ada perlu didekonstruksi, karena konstruksi yang ada diasumsikan kurang mampu dan sering kali gagal mengungkap kebenaran secara utuh (Anggraini, 2019).

Postmodernisme juga sudah mempengaruhi seni menjadi suatu tema yang lebih kaya dan bebas, aliran postmodernisme sendiri juga mengalami perkembangan dengan ciri khasnya tersendiri. Wijayati (2019) menyatakan, seni menurut aliran postmodernisme dapat dikenali melalui karakteristiknya yang khas, seperti tampilannya yang beragam, adanya elemen ironi, penyimpangan, serta susunan yang terfragmentasi. Pengaruh postmodernisme menunjukkan perbedaan yang nyata dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya, menghadirkan pembaruan dalam dunia seni. Hal ini juga berdampak pada karya sastra, sehingga banyak yang mengadopsi pendekatan dekonstruksi postmodernisme, dengan memanfaatkan idiom estetika yang khas, serta menampilkan karakteristik unik dari pemikiran postmodernisme (Jameson, 2021).

Sastra adalah sebuah karya fiksi yang ditulis dari hasil kreatif sebuah pemikiran dan pandangan seorang penulis berdasarkan emosi yang mampu mengungkap aspek keindahan baik dari

aspek kebahasaan maupun maknanya (Endraswara, 2022). Perkembangan zaman memberikan kemajuan terhadap kehidupan terutama pada karya sastra, Werren, Wellek (1989) dalam bukunya berjudul “Teori Kesusastraan” menyatakan bahwa Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, dengan menggunakan bahasa yang memiliki makna. Setiap karya sastra mempunyai ciri-ciri yang khas, tetapi juga mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lain, kita dapat membuat generalisasi terhadap karya sastra dan kesenian pada umumnya (Lafamane, 2020). Sastra menjadi tempat terciptanya sebuah cerita dan sejarah dari masyarakat sosial, sehingga penggunaannya harus dekat dengan keadaan yang ada serta menggambarkan keadaan sesuai dengan era sastra itu ditulis (Karya et al., 2024).

Sastra postmodernisme lebih menekankan pada aspek-aspek yang acak dan tidak berkesinambungan seperti diskontinuitas, disrupsi, dan inkonsistensi. Hal ini mencerminkan esensi postmodernisme, tidak ada lagi batas yang memisahkan budaya tinggi dan budaya rendah (Anggraini, 2019). Penerapan postmodernisme dalam sastra tidak jauh berbeda dengan karya seni lainnya, dalam bukunya berjudul *Postmodernisme sebuah pemikiran filsuf abad 20* (Wijayati, 2019) menyatakan idiom-idiom dalam seni, yaitu *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan *skizofrenia*. Pada prinsipnya estetika postmodern merupakan dikotomi antara keindahan dan makna, maupun realitas dan abstraksi. Estetika bergeser ke arah wacana dan fenomena, kini praktik estetika beralih ke pendekatan baru yang bersifat irasional dan ironis (Jameson, 2021). Idiom estetika postmodernisme tersebut juga memberikan warna baru dalam penulisan puisi, tidak ada sekat yang membatasi kreativitas dari proses penulisan puisi itu sendiri (Endraswara, 2022). Idiom estetika postmodernisme tersebut memiliki karakteristik yang unik dalam sebuah karya tulis, terutama jika ditemukan pada buku kumpulan puisi, berisi gaya penulisan yang melawan batas estetika pada umumnya. Pembagian antara dua kebudayaan tinggi dan rendah, berkaitan dengan karya sastra klasik dan populer yang membedakan kedua karya tersebut adalah pembatas, karya populer lebih banyak ditulis sebagai bentuk perlawanan seperti puisi yang lebih ekspresif dan bebas (Satriani, 2025).

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan memanfaatkan kekuatan bahasa secara maksimal (Endraswara, 2022). Seperti bentuk seni lainnya, puisi juga dipengaruhi oleh berbagai idiom estetika. Dalam

postmodernisme, puisi berkembang dengan gaya penulisan yang lebih bervariasi, lahirnya genre-genre baru, dan kebebasan berekspresi yang berfokus pada penyampaian makna serta kritik terhadap kondisi sosial masyarakat. Menurut Handoyo (2022) puisi tidak lagi terikat dengan bahasa kebakuan dan tuntutan peraturan dalam penulisan puisi yang terikat, menjadi sesuatu yang berani, menolak segala bentuk estetika yang rumit, menjadi lebih mudah untuk diikuti semua kalangan. Bahasa kebakuan ini juga tidak terlihat dalam karya sastra kontemporer yang melawan batas-batas peraturan, termasuk dalam karya puisi Hamzah Muhammad.

Buku kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” merupakan kumpulan puisi yang ditulis oleh Hamzah Muhammad, buku ini pertama kali terbit pada Februari tahun 2022 oleh Pustaka Anagram. Buku ini erat dengan kelisanan sehari-hari, sebuah petuah masa lampau, tumpang tindih peribahasa hingga masalah sepele yang digabungkan menjadi sekumpulan suara yang absurd, dan jenaka. Misalnya, pada puisi yang berjudul “Bakat Terpendam,” Hamzah memparodikan peribahasa “*Besar pasak daripada tiang*” menjadi “*Besar Pasal daripada tilang*,” dalam penerapan parodi ini, Hamzah memberikan efek jenaka dan kritik yang ringan terhadap hukum yang ada di era sekarang. Penulis buku ini juga menyampaikan dengan lugas sindirannya terhadap perilaku sosial dalam Masyarakat era modern seperti saat ini.

Hamzah Muhammad lahir pada 22 September 1991, menyelesaikan studi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta (2014) dan S-2 Ilmu Susastra, Universitas Indonesia (2018). Telah menerbitkan sejumlah karya terjemahan puisi dan prosa. Sejak 2019 mengelola ruang kolektif Atelir Ciremai (@atelirciremai). Bukunya *Kuasa dan narasi: Kebudayaan Jawa dalam kritik* (2019) meraih nominasi penghargaan Badan Bahasa 2020 (Kategori Esai/Kritik Sastra).

Terdapat tiga penelitian relevan pada penelitian ini yaitu; *Estetika Posmodern Puisi “AKU INGIN” Karya Saut Situmorang* yang ditulis oleh (Prihantono, 2018), dalam hasil penelitiannya, ditemukan idiom-idiom estetika postmodernisme pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia dalam puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang, sebagai bentuk imitasi dari karya Sapardi Djoko Damono dengan judul karya yang sama, penelitian yang dilakukan oleh (Prihantono, 2018). Kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji idiom-idiom estetika postmodernisme dalam puisi,

namun yang membedakan, penelitian (Prihantono, 2018) hanya menggunakan satu puisi dalam mencari ke-lima idiom estetika postmodernisme, sedangkan pada penelitian ini memilih objek kumpulan puisi, dan tidak hanya terfokus pada satu puisi saja.

Penelitian selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Faisal, 2015), yang berjudul *Postmodernisme Pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*, hasil dari penelitian tersebut (Faisal, 2015) menemukan idiom postmodernisme ekletisisme, pastiche, parodi, ironi dan camp yang merupakan estetika seni postmodernisme berdasarkan teori Lyotard, dengan data berupa dialog - dialog tokoh yang ada di dalam novel tersebut, penelitian tersebut memiliki kesamaan berupa kajian postmodernisme sastra, tetapi memiliki perbedaan teori, dan objek yang diteliti, penelitian tersebut menggunakan teori Lyotard dengan objek karya sastra berupa novel, sedangkan pada penelitian ini memakai teori dari (Wijayati, 2019) dan menggunakan objek karya sastra berupa buku Kumpulan puisi. Penelitian selanjutnya berjudul *Penajaman Makna Melalui Parodi, Kitsch, dan Camp dalam Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono: Sebuah Kajian Posmodernisme*. Hasil penelitian tersebut ditemukan penggunaan idiom postmodernisme dalam puisi Sapardi Djoko Damono di setiap baitnya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu, kajian postmodernisme sastra dalam puisi, namun memiliki perbedaan idiom yang diteliti, dan dalam penelitian ini menggunakan buku Kumpulan puisi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2024) hanya berfokus pada satu judul puisi. Beberapa perbedaan dari ketiga penelitian relevan yang ada, peneliti belum menemukan kajian lengkap terkait postmodernisme sastra, sehingga kebaharuan dalam penelitian ini ingin menjelaskan semua idiom postmodernisme yang digunakan dalam karya sastra, dengan menggunakan buku kumpulan puisi.

Postmodernisme sebagai sesuatu yang baru dan belum banyak diteliti terutama dalam bidang sastra dan puisi, banyaknya penyimpangan, ketidakteraturan, dan melawan kebakuan yang ada dalam buku kumpulan puisi karya Hamzah Muhammad, sejak diterbitkannya pada Februari tahun 2022, buku ini banyak menuai kontroversi dikalangan penikmat sastra Indonesia, dan menimbulkan perdebatan panjang antara Hamzah Muhammad dan penyair kondang Saut Situmorang tentang sastra dan non-sastra. terlebih belum ada yang melakukan penelitian serupa terhadap buku ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil analisis penggunaan dan penerapan idiom-idiom estetika postmodernisme sastra yaitu, pastich, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia dalam karya sastra melalui buku kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, terlebih belum ada yang melakukan penelitian serupa terhadap buku ini, dengan pertimbangan dan pertentangan dari gaya penulisan Hamzah Muhammad dalam bukunya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dengan menggunakan data penelitian. Data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif dianalisis secara deskriptif dan memahami data dengan mencari pola, tema, dan konsep-konsep yang muncul dari data (Nashrullah et al., 2023). Prosedur dari penelitian ini Simak dan catat, yaitu membaca serta memahami isi teks puisi yang akan diteliti, kemudian mencatat setiap temuan dalam puisi dan mengkategorikan setiap temuan ke dalam lima idiom estetika posmodernisme, pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis kumpulan puisi dalam buku “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan simak catat, kemudian menggunakan teknik *close reading*, yaitu membaca secara cermat dan detail dengan membaca objek penelitian secara berulang-ulang, penggunaan teknik *close reading* juga membantu proses pengambilan data lebih cepat dan detail (Purbani, 2010). Peneliti mengklasifikasikan data, menganalisis, sesuai dengan idiom estetika postmodernisme, yaitu pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia. Selanjutnya, peneliti mencatat temuan yang ada dalam data tersebut, berupa setiap bait, baris, kata, dan simbol yang ada dalam Kumpulan puisi karya Hamzah Muhammad.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca buku puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad dengan menggunakan teknik *close reading*. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap struktur, makna, dan unsur-unsur estetika dalam puisi yang diteliti. Langkah selanjutnya, peneliti mencatat berbagai data penting yang ditemukan dalam teks puisi. Data tersebut dapat berupa baris-baris puisi, bait, diksi atau pilihan kata,

serta simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Analisis ini berfokus pada pengelompokan data ke dalam lima idiom, yaitu pastiche, parodi, kitsch, camp dan skizofrenia.

PEMBAHASAN

Analisis mendalam dilakukan dalam buku kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, dengan membagi setiap temuan dalam puisi ke dalam bentuk idiom estetika postmodernisme, dengan menggunakan teori (Wijayati, 2019) yang membagi idiom estetika postmodernisme menjadi lima idiom yaitu, pastich, parodi, kitsch, camp dan skizofrenia. Idiom estetika postmodernisme ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Jameson, 2021), dia membagi idiom estetika postmodernisme menjadi lima.

1. Idiom Estetika Pastich

Pastich adalah pinjaman yang berasal dari berbagai penulis lain, penulis pastiche dapat dikatakan sebagai imitasi murni, duplikasi, atau tiruan sesuatu pada masa lalu. Menurut Wijayati (Wijayati, 2019) karakteristik pastiche muncul ketika sebuah teks meniru atau mengimitasi karya sastra lain atau karya terdahulu. Sebagai karya yang mengandung unsur peminjaman, pastiche sering dikaburkan dengan kategori estetika yang sejenis seperti parodi, perbedaannya terletak pada model relasinya dengan teks atau karya seni yang menjadi rujukannya. Analisis pastich dalam buku Kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, terdapat dalam puisi berjudul “Bintang Kecil”, dalam kutipan bait ke dua berikut:

*(1) “Bintang kecil di langit yang biru.
Amat banyak, menghias angkasa.
Aku ingin terbang dan menari.
Jauh tinggi ke tempat kau berada.” (D1/PASTICH/HLM27) (Muhammad, 2022:27)*

Temuan ini masuk ke dalam idiom pastich. Dalam puisi tersebut terdapat bait lagu anak yang berjudul “Bintang kecil”, digunakan sebagai pinjaman untuk analogi, ketika dewasa cita-cita tidak lagi sama. Peminjaman lagu anak sangat mempresentasikan permasalahan sosial yang terjadi terhadap orang dewasa, sehingga penggunaan pastich dalam puisi ini memberikan pandangan yang sederhana, dan dapat ditangkap serta dipahami oleh masyarakat umum dengan relevansinya terhadap kehidupan

orang dewasa. Penggunaan pastich mengambil dari karya seni lain, sehingga disebut sebagai pinjaman (Wijayati, 2019).

Penggunaan idiom pastich selanjutnya terdapat pada puisi yang berjudul “Hompimpa alaium gambreng-buat Machine Draw” dalam bait terakhir kutipan berikut:

(2) *“Hompimpa Alaium Gambreng
Orang-orang percaya Tuhan suka bercanda.
Tapi Zaenab tabu itu kelewatan” (D2/PASTICH/HLM35)* (Muhammad, 2022:35)

Temuan ini masuk ke dalam idiom pastich, karena bait puisi ini meminjam sebuah karya sastra berupa mantra, yang sering digunakan dalam permainan anak-anak, untuk menentukan siapa yang menang dan kalah, mantra ini berasal dari Bahasa sanskerta yang artinya, “Dari Tuhan Kembali ke Tuhan, ayo bermain.” Memiliki makna religius yang dalam sebagai bentuk pengingat manusia, bahwa semua akan Kembali kepada Tuhan. Bentuk imitasi ini mengambil karya dari masa lalu berupa mantra yang merupakan karya sastra lama dalam kebudayaan Nusantara, dengan menggunakan pinjaman ini, puisi tersebut meleburkan seni tinggi dengan seni rendah.

2. Idiom Estetika Parodi

Parodi adalah sebuah karya dalam prosa atau puisi yang meniru gaya pemikiran dan ciri khas seorang pengarang dengan cara mengubahnya agar tampak absurd, sehingga nampak unsur-unsur yang lucu dan aneh (Wijayati, 2019). Tujuan parodi adalah untuk mengepresikan perasaan tidak puas terhadap karya masa lalu yang dirujuk, (Jameson, 2021) berpendapat parodi adalah bentuk teks yang berfungsi sebagai idiom yang bertolak belakang dan kontras.

Alanisis parodi dalam buku Kumpulan puisi “Hompimpa Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, terdapat dalam puisi berjudul “Selogan Akhir Pekan Untukmu” dalam kutipan bait terakhir berikut:

(3) *“wa’alaikumussalam, rutinitas.
Senin-jumat piket. Sabtu-minggu selonjoran.
Berasam-asam lambung dabulu.
Bertipes-tipes sebisa mungkin direimburse.” (D3/PARODI/HLM7)* (Muhammad, 2022:7)

Dua baris terakhir ini memparodikan peribahasa, “berakit-rakit ke hulu, berenan-renang ke tepian.” Menurut (Kasdar et al., 2019) dalam buku “Peribahasa Nusantara,” peribahasa ini berarti

jika ingin mendapatkan kesuksesan maka kita harus bekerja keras, yang kemudian diplesetkan dengan Bahasa yang lebih dekat daripada seni tinggi. Puisi ini menggambarkan kehidupan kota melalui sudut pandang seorang pekerja, menangkap realita dunia pekerjaan dengan diksi yang dekat dengan realitanya, penggunaan parodi dalam puisi ini juga menjadikan puisi ini lebih hidup dengan mengangkat kehidupan sosial Masyarakat perkotaan.

Temuan selanjutnya terdapat dalam puisi yang berjudul Bakat “Terpendam” di bait terakhir berikut kutipannya:

(4) *“Ninabobo, oh ninabobo.
Tidur yang nyenyak. Sebab di mimpi
Negara belum ada, boro-boro
Tata tertib lalu lintas.”* (D4/PARODI/HLM4) (Muhammad, 2022:4)

Bait ini memparodikan lagu anak “ninabobo” yang biasanya digunakan untuk pengantar tidur bagi anak-anak, digunakan sebagai kritik terhadap negara yang tak memberikan apa-apa namun selalu menuntuk masyarakatnya. Parodi dalam postmodern adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk menyampaikan kritik terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat (Endraswara, 2022). Melalui parodi, seseorang bisa menyindir kebiasaan, pola pikir, atau gagasan-gagasan tertentu yang dianggap lucu, aneh, atau bahkan bermasalah. Dengan menggunakan humor atau peniruan secara berlebihan, parodi membuat orang berpikir kembali tentang hal-hal yang selama ini dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Idiom Estetika Kitsch

Kitsch adalah bentuk representasi palsu (*pseudo-art*). kitsch berfungsi sebagai suatu bentuk komunikasi yang menghasilkan pengaruh secara langsung dalam budaya konsumsi massa dan mempopulerkan nilai-nilai budayanya yang bertolak belakang dengan seni tinggi, dalam karya sastra, penggunaannya lebih bebas dan imajinatif untuk dituliskan dalam bentuk sebuah karya sastra (Wijayati, 2019). Menurut (Saptono et al., 2004) kitsch merupakan usaha untuk memperkenalkan seni yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan konsumsi massa dan kebudayaan.

Temuan idiom estetika kitsch dalam buku kumpulan puisi ”Hompimpa Alaium Gambreng,” terdapat pada puisi berjudul “Perkara Kafilah dan Anjing Situasional” tepatnya pada baris ke 14-18, berikut kutipannya:

(5) “Anjing pakai macet.
Anjing lewat jalur busway.
Anjing ditilang.
Anjing gocap melayang.
Anjing begini amat”. (D5/KITSCH/HLM2) (Muhammad, 2022:2)

Kata tersebut masuk kedalam kategori kitsch. Kata “Anjing” dalam bait tersebut merupakan kata umpatan si Kafilah kepada keadaan yang sering terjadi dalam Masyarakat, dengan menggunakan diksi “gocap” puisi terasa lebih dekat dengan semua kalangan, gocap sendiri memiliki arti 50rb rupiah. Penggunaan ini membuktikan bahwa sastra dapat dimiliki oleh semua kalangan, dengan menggambarkan situasi sosial yang dekat dengan Masyarakat umum, tentu kebakuan tidak lagi diperhatikan dalam puisi ini dan menggunakan diksi yang bertolak belakang dengan kebakuan sebuah puisi.

Temuan idiom kitsch selanjutnya dalam buku kumpulan puisi ”Hompimpa Alaium Gambreng,” juga terdapat pada puisi yang berjudul “Laki-laki yang Mengaku Kenyang Saat Kutawari Makan” terdapat dalam kutipan berikut:

(6) “**ambblas** di tengah kerumunan bebek
yang tergiring ke sawah” (D6/KITSCH/HLM12) (Muhammad, 2022:12)

Ambblas merupakan Bahasa Jawa tepatnya dari kata “ambles.” Kata ini memiliki pergeseran makna dan digunakan untuk menyatakan “hilang” atau “lenyap”. Dengan begitu puisi ini memasukkan nilai yang bertentangan dengan budaya tinggi. Peleburan budaya yang dilakukan dengan menggunakan idiom kitsch memberikan pengaruh bentuk komunikasi yang luas, menurut (Wijayati, 2019) penggunaan kitsch mampu mencakup seluruh kelas dan lapisan Masyarakat secara luas.

4. Idiom Estetika Camp

Camp adalah reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi, yang menisahkan seni dari makna sosial dan fungsi komunikasi sosial (Jameson, 2021). Camp membentuk makna dengan satu model estetisme sebagai fenomena sosial, bukan untuk keindahan dan keharmonisan, melainkan pemaknaan dan penggunaan gaya yang bertolak belakang. Dengan kata lain penggunaan camp dalam karya sastra untuk membantu menyampaikan fenomena sosial melalui pemaknaan yang bertolak

belakang dengan seni tinggi. Menurut (Wijayati, 2019) idiom camp penghapusan batasan-batasan antara seni dan kehidupan sehari-hari, serta peruntuhan perbedaan antara budaya tinggi dan budaya umum.

Temuan idiom estetika camp dalam buku kumpulan puisi "Hompimpa Alaium Gambreng," terdapat dalam puisi berjudul "Doa Sebelum Tidur" pada kutipan berikut:

(7) *"Tuhan, besok tanggal muda
Jauhkan kami dari pengemis traktiran.
Tuhan, besok tenggat cicilan
Hindari kami dari voucher promo belanjaan.
Tuhan, sekiranya belum terkabul
ampuni kami yang geregetan."* (D7/CAMP/HLM8) (Muhammad, 2022:8)

Puisi ini secara keseluruhan, mengangkat tentang kehidupan pekerja yang sering dialami. Seperti urusan cicilan hingga romansa, sehingga tidak memisahkan seni dari makna sosial dan kehidupan yang lebih dekat dalam masyarakat. Pemaknaan "pengemis traktiran" merujuk pada orang-orang yang sering meminta traktiran kepada orang yang baru mendapat gaji, "tanggal muda" sendiri berarti tanggal gajian. Fenomena ini sering terjadi dalam kehidupan Masyarakat kota, kebutuhan konsumsi seperti belanjaan, tanggal gajian, tenggat cicilan, semua itu merupakan fenomena yang dapat dirasakan, sehingga penggunaan idiom camp dapat menyampaikan makna-makna sosial melalui karya sastra.

Temuan idiom estetika camp selanjutnya dalam buku kumpulan puisi "Hompimpa Alaium Gambreng," terdapat dalam puisi berjudul "Di Warteg" pada kutipan berikut:

(8) *"Kosanku dikelilingi warteg.
Selepas bersantap, aku ingin tidur
walau tanpa sebatduls."* (D8/CAMP/HLM14) (Muhammad, 2022:14)

Sebatduls merupakan Bahasa slang, istilah ini biasa digunakan untuk perokok jika mereka ingin melanjutkan aktifitas lain, sebatduls merupakan akronim dari "sebatang dulu." Dalam kebudayaan gaul Masyarakat kota, pemaknaan "sebatduls" merupakan kegiatan merokok sebelum melakukan sesuatu, misalnya, saat seseorang ingin pulang dari kerjaan atau dari perkumpulan, maka dia akan merokok sebatang terakhir sebelum dia pulang. Penggunaan idiom camp memungkinkan sastra melewati batas-batas antara seni dan kehidupan sehari-hari.

5. Idiom Estetika Skizofrenia

Skizofrenia adalah istilah psikoanalisis yang awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis pada manusia, dalam perkembangannya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena lain, termasuk peristiwa Bahasa dan fenomena estetika (Jameson, 2021). Menurut (Wijayati, 2019) skizofrenia digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kesimpangsiuran penggunaan Bahasa, kekacauan pertandaan yang terdapat pada teks, objek, bahkan kalimat dalam karya sastra. Kesalahan dalam penggunaan Bahasa bisa terjadi pada teks, dengan melihat teks yang keluar dari tatanan kebahasaan yang seharusnya, atau perusakan tanda.

Temuan idiom estetika skizofrenia dalam buku kumpulan puisi "Hompimpa Alaium Gambreng," terdapat pada puisi berjudul Remaja Adu Kangen "(Arsip 2002)" kutipan berikut:

(9) +62 818457399
 "4q kn6n bn9t 5m k4m 54yN6.
 Rsny4 DH lMa n66K ktm nicH.
 kPN Y4ch Kt4 bi5 Pcrn La61?
 4q s3N4n6 Br@ziL juaRa Tp...
 < sebagian teks hilang >

+62 8137734255
 Sm5 qmU kPtus aYg? 4q ju6a k4ngn.
 Jngn bibl45 yb. Nie nM0r 1buq." (D8/SKIZOFRENIA/HLM10) (Muhammad, 2022:10)

Bentuk penyimpangan teks yang sering digunakan pada remaja tahun 2000-an, seperti menggabungkan angka, huruf, dan simbol. Sehingga membentuk suatu kalimat yang bisa dibaca untuk menyampaikan pesan. Puisi ini sulit untuk dibaca namun Ketika diperhatikan kebanyakan orang akan paham cara membacanya, percampuran simbol, huruf, dan angka yang pernah menjadi trend di era 2000-an, kebanyakan digunakan oleh remaja. Pertandaan yang campur baur, dan kesalahan penulisan teks yang disengaja merupakan penggunaan dari idiom skizofrenia.

Mengacu pada pendapat (Wijayati, 2019), bahwa penggunaan idiom skizofrenia dalam karya seni dan sastra merupakan penghancuran, dan keluar dari estetika pada umumnya sebagai bentuk ekspresi dan ide. Penggunaan idiom estetika postmodernisme dalam buku kumpulan puisi "Hompimpa Alaium Gambreng," menjadi pembaharuan dalam penulisan puisi, penggunaan yang

acmpur-baur, antara seni tinggi dan rendah, penggunaan bahasa sehari-hari yang dekat dengan masyarakat, serta pengangkatan nilai-nilai sosial, ini membuktikan bahwa karya sastra bisa ditulis dengan bebas, tanpa memikirkan kaidah kebahasaan dan tatanan kebudayaan tinggi, karya sastra lebih bebas, ekspresif, dan imajinatif.

SIMPULAN

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam buku kumpulan puisi “Homimpma Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad, merupakan karya seni sastra berupa puisi yang dekat dengan lisan dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan postmodernisme sastra ditemukan lima idiom estetika postmodernisme yang berdasarkan pada teori yang ada, yaitu pastich, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia dalam buku kumpulan puisi “Homimpma Alaium Gambreng” karya Hamzah Muhammad. Karya sastra berunsur postmodernisme memiliki sejumlah ciri utama yang dapat dikelompokkan menjadi lima aspek. *Pertama*, penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, di mana perbedaan hierarki antara budaya tinggi dan budaya populer mulai runtuh, memungkinkan berbagai bentuk budaya menyatu. *Kedua*, penggabungan gaya yang mengutamakan eklektisisme, yaitu perpaduan berbagai aturan. *Ketiga*, pengenalan terhadap parodi dan pastiche, di mana karya sastra digunakan untuk menyindir atau meniru dengan maksud tertentu. *Keempat*, sastra mengandung unsur ironi, humor, dan penurunan nilai keaslian atau kejeniusan. *Kelima*, sastra sering kali berupa pengulangan atau reinterpretasi dari karya-karya sebelumnya. Secara sederhana, estetika postmodernisme mencerminkan konsep baru dalam seni dan sastra yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Penelitian ini menambah literatur terkait postmodernisme dalam karya sastra, serta bisa menjadi rujukan dan penelitian relevan terkait penelitian dengan topik yang sama, serta memberikan literatur tambahan tentang penulisan karya sastra menggunakan idiom seni postmodernisme.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme Dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. *Pujangga*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>

- Endraswara, S. (2022). Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 122–145. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>
- Faisal, R. (2015). Postmodernisme Pada Novel Maryamah Karpov. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(April), 86–95.
- Handoyo, S. (2022). UNIVERSITAS INDONESIA Makna Kebebasan dalam Eksistensialisme Sartre pada Puisi Pulkkot 1-2-3 Karya Na Tae-ju : Pendekatan Semiotik Riffaterre TUGAS AKHIR DEPOK. *MULTIKULTURA JURNAL LINTAS BUDAYA*, 1(2), 210–229. <https://doi.org/scholarhub.ui.ac.id/multikultura>, e-ISSN: 2963-4199,
- Jameson, F. (2021). From Postmodernism, or The Cultural Logic of Late Capitalism. *Storming the Reality Studio*, 219–228. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1168ch3.41>
- Karya, H., Banu, I., Teori, K., & Bhabha, H. K. (2024). Postkolonialisme dalam antologi cerpen semua untuk hindia karya iksaka banu:kajian teori homi k. bhabha. *SeBaSa*, 7, 181–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27260>
- Kasdar, K., Santosa, P., & Ethics, E. (2019). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Bacaan untuk Anak Tingkat SMP* (Issue November 2018).
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Muhammad, H. (2022). *Hompimpa Alaium Gambreng* (1st ed.). penerbit Anagram.
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Prihantono, K. D. (2018). Estetika Posmodern Puisi “Aku Ingin” Karya Saut Situmorang. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1), 21–35. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.132.21--35>
- Purbani, W. (2010). Metode penelitian sastra 1. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–13. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/metode-penelitian-susastra.pdf>

- Saptono, K., Ps, D., Karawitan, S., & Denpasar, I. S. I. (2004). *Sajian Komposisi Karawitan Sebuah Kategori Contoh Dalam Wacana Estetika Postmodern*. 1–8.
- Satriani, I. (2025). Pesona moral sastra populer pasca tahun 2000-an. *SeBaSa*, 8, 81–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29306>
- Susanto, E. (2024). Penajaman Makna Melalui. *Journal For Energetic Youngsters*, 2(1), 99–108.
- Ummah, M. S. (2019). Asal usul Postmodernitas. In *Sustainability (Switzerland)* (kedua, Vol. 11, Issue 1).InsightReference.http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wijayati, I. R. (2019). *Postmodernisme sebuah pemikiran filsuf abad 20* (Pertama). SOCIALITY.